

---

## **Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata Bahasa pada Berita Media Online Indonesia (Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler)**

*Vocabulary and Grammar Use Strategy in Indonesian Online Media News  
(Critical Discourse Analysis of the Roger Fowler Model)*

**Eva Ferawati Rahman<sup>1\*</sup>, Agus Hamdani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Institut Pendidikan Indonesia Garut

\*email: [evaferawatinrahman@gmail.com](mailto:evaferawatinrahman@gmail.com)\*, [gushamdan@yahoo.com](mailto:gushamdan@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

#### **Histori Artikel:**

Diajukan:  
26/05/2023

Diterima:  
04/06/2023

Diterbitkan:  
05/06/2023

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan cara beberapa media online Indonesia menggunakan kosakata dan tata bahasa untuk menyampaikan berita. Penusukan anak adalah subjek berita yang akan diteliti. Untuk menjelaskan penggunaan kosakata dan tata bahasa dalam menulis berita, metode deskriptif digunakan. Pendapat Roger Fowler adalah dasar dari artikel ini. Roger Fowler menggunakan penjelasan Halliday tentang struktur dan fungsi bahasa sebagai dasar untuk membangun model analisisnya. Tata bahasa memberikan alat komunikasi melalui fungsi dan strukturnya. Korban cenderung dipinggirkan oleh kosakata dan tata bahasa media online. Sementara penulis berfokus pada pelaku, korban diabaikan. Kosakata yang biasanya digunakan membuat klasifikasi, membatasi perspektif, pertarungan wacana, dan marjinal. Passivasi dan nominalisasi, tata bahasa yang digunakan, menyebabkan tersingkirnya pelaku dan korban cenderung menjadi pemicu peristiwa.

**Kata kunci:** Kosakata Tata Bahasa; Berita

### **ABSTRACT**

The purpose of this article is to explain how several Indonesian online media outlets use vocabulary and grammar to convey news. The subject of the news being examined is the stabbing of a child. Descriptive method is employed to explain the usage of vocabulary and grammar in news writing. Roger Fowler's opinion serves as the foundation of this article. Roger Fowler utilizes Halliday's explanation of the structure and function of language as the basis for his analytical model. Grammar provides communication tools through its function and structure. The victims tend to be marginalized by the vocabulary and grammar of online media. While the writers focus on the perpetrators, the victims are neglected. The vocabulary used often creates classifications, restricts perspectives, engages in discursive battles, and marginalizes certain individuals. The grammar used, namely passivization and nominalization, results in the exclusion of the actors, and the victims are portrayed as triggers of the events.

**Keywords:** Vocabulary; News; Grammar

### **PENDAHULUAN**

Di era digitalisasi saat ini, teknologi informasi berkembang di Indonesia dengan sangat cepat. Hampir semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi oleh teknologi; salah satunya

adalah kemampuan untuk mengakses berita terbaru melalui media online, yang sudah berkembang pesat. Beragam media online semakin bersaing untuk menyebarkan informasi dan memungkinkan komunikasi tanpa batas,

terutama berita untuk khalayak luas.

Digitalisasi media online yang berasal dari media konvensional ini, membawa banyak keuntungan bagi masyarakat, terutama kemampuan untuk memperoleh data yang cepat, akurat, dan tepat. Khalayak dapat dengan mudah mencari berita atau informasi, karena semakin banyak media online dan mereka bersaing untuk menyebarkan informasi yang mereka peroleh.

Pembaca dapat membuat kesimpulan dari informasi yang mereka peroleh, sehingga mereka dapat membuat opini atau kesimpulan sebagai hasil dari pemrosesan informasi tersebut.

Berangkat dari fungsi media massa sebagai media informasi, maka sudah menjadi keharusan sebuah media untuk menyampaikan informasi-informasi dari peristiwa yang berlaku setiap detik, menit, jam atau hari. Setiap informasi itu dikemas dalam bentuk tulisan atau artikel yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai berita (news).

Salah satu jenis wacana yang ditawarkan oleh media massa adalah berita. Teks berita merupakan satuan bahasa tertinggi, yaitu wacana yang utuh dan lengkap. Dengan kata lain, pembaca tidak akan merasakan kekurangan informasi dalam teks berita.

Menurut Roger Fowler Wacana adalah jenis komunikasi yang dilakukan secara lisan atau tulisan dari sudut pandang nilai, kepercayaan, dan kategori; dalam hal ini, kepercayaan mewakili perspektif dunia, organisasi, atau representasi dari pengalaman. Menurut definisi ini, wacana dapat diucapkan atau ditulis. Pengguna bahasa harus memikirkan dan menganalisis wacana, terutama wacana yang ditulis. Inilah alasan mengapa analisis wacana harus dilakukan.

Analisis wacana adalah jenis kajian yang mempelajari atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alami dalam wacana, baik tulisan maupun lisan. Karena wacana tulis memberikan informasi kepada pembaca, pengguna bahasa harus mempelajarinya dengan cermat. Pembaca disajikan beragam informasi dan fenomena yang tengah berkembang pesat bahkan terkadang wacana sebagai media pertarungan politik antara kelompok atau golongan untuk menyampaikan pendapatnya.

Sebuah wacana akan mengusung ideologi dan kekuasaan tertentu, inilah yang menjadi bagian penting pada wacana yang disajikan, karena bagi seorang analisis, penyajian suatu teks atau wacana dalam sebuah media mengusung pihak mana yang paling kuat dan pihak mana yang paling lemah. Selain itu seorang analisis wacana ataupun pembaca akan terpengaruh oleh isu atau fenomena yang diungkapkan dalam sebuah wacana, karena wacana adalah media bagi penulis untuk menyalurkan aspirasinya. Oleh karena itu, sebagai pembaca kritis kita akan menggunakan analisis wacana kritis untuk mempelajari peristiwa yang terjadi.

Pada langkah selanjutnya, analisis wacana kritis dimasukkan sebagai bagian dari analisis wacana. Analisis wacana kritis bertanggung jawab atas pembentukan kosakata dan tata bahasa yang digunakan. Teori dan teknik yang diberikan oleh analisis wacana kritis dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris yang bertujuan membongkar paham dan ideologi penulis tertentu. Penulis menggunakan kosakata dan tata bahasa dengan cara tertentu..

Menurut Roger Fowler et al., model analisisnya didasarkan pada penjelasan Halliday tentang struktur dan fungsi bahasa (dalam Eriyanto, 2001). Fowler dkk. mengidentifikasi praktik ideologi melalui penerapan tata bahasa dan praktik pemakaiannya. Beberapa komponen yang dipelajari oleh Fowler et Al. termasuk kosakata yang digunakan dalam media wacana, seperti kosakata marjinalisasi, kosakata yang membatasi perspektif, kosakata perang wacana, dan kosakata yang membuat klasifikasi.

Klasifikasi berarti bahwa realitas dikelompokkan dengan cara tertentu, pada akhirnya dibedakan dengan cara yang berbeda. Karena realitas sangat kompleks, klasifikasi terjadi karena orang membuat penyederhanaan dan abstraksi darinya. Misalnya, jika suatu realitas dianggap sebagai masalah domestik, itu bisa dianggap sebagai masalah global.

Kosakata membatasi pandangan, artinya kosakata mempengaruhi pemahaman kita tentang sesuatu. Khalayak tidak menyaksikan atau mengikuti peristiwa secara langsung. Akibatnya, khalayak akan menghubungkan kosa kata tertentu dengan realitas berdasarkan pengalaman mereka saat membacanya.

Kosakata memiliki wacana pertarungan

karena dia mengklaim bahwa pendapatnya adalah yang paling benar dan akan berusaha agar pendapatnya jual paling benar dan lebih memilih pendapat publik. Mereka memiliki klaim kebenaran, dasar pembenar, dan penjelasan.

Marjinalisasi kosakata berarti bahwa kata-kata digunakan dengan ideologi makna daripada netral. Dengan kata lain, pemarjinalan adalah upaya untuk mempengaruhi opini publik, mendukung dan mendukung satu pihak, dan mengucilkan pihak lain.

Menurut Roger Fowler et al., bahasa terdiri dari berbagai proses dan kategori. Sebuah "model" menggambarkan hubungan antara objek dan kejadian. Tiga model yang pertama kali diperkenalkan oleh Roger Fowler et Al. Model transitif pertama, model intransitif kedua, dan model relasional ketiga.

Transformasi adalah komponen penting dan unik dari pemikiran Roger Fowler dkk. Meskipun tata kalimat tidak tetap, susunannya dapat diubah, dihilangkan, ditambah, dan digabungkan dengan kalimat lain. Salah satu jenis transformasi ini adalah pasivasi dan nominalisasi. Mengubah tata susunan kalimat dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif disebut pasivasi. Aktor yang berperan sebagai pelaku dalam kalimat aktif digambarkan melakukan tindakan yang mengenai objek yang dikenai. Di sini, tindakan atau prosedur yang ditunjukkan kepada subjek. Pola berubah ketika kalimat aktif diubah menjadi pasif.

Ketika kalimat atau bagian dari kalimat, gambaran dari suatu tindakan atau partisipan, diubah menjadi kata benda, ini disebut kata kerja. Ini terjadi biasanya dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Akibatnya, pembaca menerima kesan bahwa tindakan menjadi lebih baik, tetapi sekaligus menghilangkan atau menurunkan peran pelaku atau peserta peristiwa. Fokus pembaca adalah tindakan itu sendiri, bukan orang yang melakukannya.

Berita "Penusuk Bocah Pulang Ngaji Sakit Hari Karena Diledak, Sudah 2022 Masih Tidak Punya HP", yang diwartakan oleh tribunnews.com, adalah salah satu berita di media online yang dapat dikenal karena strategi kosa kata dan tata bahasanya. Berita penusukan anak akan diperiksa berdasarkan kosa kata dan

tata bahasa untuk menentukan apakah ideologi dan kekuasaan diutamakan, apakah aktor dimarjinalkan atau pelaku dibuang dengan pasivasi atau penjahat.

Karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penulis menggunakan kosakata dan tata bahasa yang tepat dalam berita penusukan bocah pulang ngaji yang dipublikasikan oleh tribunnews.com di internet. Dengan melihat kosakata yang digunakan, penulis dapat menentukan apakah penulis berusaha menghilangkan pelaku atau tidak. berfungsi sebagai dasar analisis ini.

## **METODE PENELITIAN**

Setelah penulis memilih tema berita, gambar dibangun. Praktik sosial tertentu dapat memengaruhi perspektif penulis (Suroso, 2002), Wartawan memberikan pendapat, baik secara sadar maupun tidak sadar, saat mewartakan berita. Karena itu, penulis atau wartawan yang provokatif dan mengganggu orang lain harus mempelajari tulisannya dengan cermat untuk memahami kata dan maknanya.

Pembahasan bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang fenomena yang terjadi pada subjek yang dibahas. Oleh karena itu, artikel ini menerapkan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif memperhatikan proses daripada hasil (Moleong, 2002).

Metode deskriptif yang mengutamakan pemahaman mendalam tentang masalah yang dibahas daripada mengolah data dengan kata-kata. Analisis isi, atau analisis isi, digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara menyeluruh.

Berita tentang penusukan seorang anak di pulang ngaji yang terjadi pada 19 Oktober 2022, yang diterbitkan oleh media online, akan menjadi subjek penelitian. Berita-berita yang disebutkan di antaranya adalah "Penusuk Bocah Pulang Ngaji Sakit Hati karena Diledak Sudah 2022 Belum Punya HP", "Innalillahi, Bocah SD Ditusuk Pulang Ngaji, Sempat Jalan Sempoyongan Pulang Ke Rumah", "Biadab, Bocah Pulang Ngaji Tewas Ditusuk, Pelaku Diburu Polisi", dan "Kejanggalan Versi Keluarga Bocah Perempuan di Cimahi yang Tewas Ditusuk OTK".

Salah satu metode pengumpulan data menggunakan metode yang digunakan untuk

menganalisis data berikut ini; (1) Membaca wacana berita di media online (2) Menemukan kosakata dan tata bahasa yang paling umum digunakan dalam wacana berita (3) Membahas kosakata dan tata bahasa dengan mengaitkannya dengan fenomena atau pengalaman kemudian membuat kesimpulan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kosakata dan tata bahasa yang digunakan pada berita bocah SD ditusuk pulang ngaji dalam wacana berita yang diterbitkan di berbagai media online. Tujuan ini didasarkan pada langkah-langkah analisis data yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wacana berita yang terdapat dalam media *online* merupakan interpretasi dari Ideologi untuk mengedepankan kekuasaan pihak tertentu, dengan penggunaan kosakata dan tata bahasa yang digunakan oleh pewarta atau penulis berita. Hal ini tentunya akan memengaruhi pembaca untuk lebih berpihak pada satu pihak atau golongan tertentu, karena perbedaan kosakata dan tata bahasa yang digunakan dalam wacana yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak.

Kosakata yang dimaksud di sini adalah kosakata membuat klasifikasi, kosakata membatasi pandangan, kosakata pertarungan wacana dan kosakata marjinalisasi. Tata bahasa yang dimaksudkan adalah pasivasi dan nominalisasi sehingga dalam berita terjadi penghilangan aktor pelaku.

### **A. Analisis Wacana Berita I**

Wacana berita yang berjudul “Penusuk Bocah Pulang Ngaji Sakit Hati karena Diledek Sudah 2022 Belum Punya HP” adalah mengenai peristiwa penusukan bocah usia 12 tahun yang tewas ketika pulang ngaji, terjadi pada 19 Oktober 2022. Pada judul berita yang digunakan oleh penulis terdapat kata sakit hati karena diledek sudah 2022 belum punya Hp Ini membuktikan adanya kosakata membuat klasifikasi di mana penulis menggiring opini publik tentang penusukan bocah adalah akibat dari perasaan si pelaku yang merasa sakit hati, karena diledek temannya ketika dia mau meminjam HP, sehingga memutuskan untuk mencuri HP dari seorang bocah. Terdapat ideologi penulis yang dikedepankan yaitu kosakata membuat klasifikasi

pro – Pelaku. Kosakata ini memberikan arahan kepada pembaca bahwa tragedi penusukan ini membatasi pikiran khalayak. Rasa sakit hati karena diledek itu menyebabkan bocah SD meninggal diakibatkan ulah temannya yang meledek pelaku. Dengan memakai kata itu akan menghilangkan faktor penyebab awal seorang bocah SD pulang ngaji meninggal, yaitu ditusuk orang tak dikenal (OTK).

Kutipan Berita:

Kabid Humas Polda Jabar Kombes Pol Ibrahim Tompo mengatakan, motif tersangka melakukan penusukan itu bermula dari rasa sakit hati. Pasalnya sebelum kejadian, pelaku diledek oleh temannya saat hendak meminjam ponsel.

"Jadi tersangka ingin meminjam hp dari temannya inisial D, namun diledek sama temannya 'sudah tahun 2022 masih belum punya', temannya bilang usaha dong," ujarnya saat gelar perkara di Mapolres Cimahi, Senin (24/10/2022).

Secara umum berita ini menunjukkan keberpihakan kepada pihak pelaku. Dengan berbagai keterangan yang disampaikan oleh Kabid Humas Polda Jabar Kombes Pol. Ibrahim Tompo ini dimaksudkan mengalihkan perhatian pembaca dari korban tragedi penusukan bocah SD yang baru pulang mengaji, justru luput dari pemberitaan ini. Media dalam hal ini lebih cenderung mengangkat kronologi kejadian tragedi penusukan bocah dari versi pelaku.

### **B. Analisis Wacana Berita II**

Wacana berita II yang berjudul “Innalillahi Bocah SD Ditusuk Pulang Ngaji, Sempat Jalan Sempoyongan Pulang ke Rumah” ini menceritakan tentang empati dari tetangga dekat korban kepada korban tragedi penusukan. Tetangga yang sangat kenal dan tahu akan kepribadian korban yang baik karena korban adalah teman dekat anaknya baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Kata Innalillahi yang merupakan judul berita merupakan kosakata yang membuat klasifikasi, dimana penulis menuliskan kata Innalillahi. Secara tidak langsung penulis mengimpilikasikan makna kesedihan yang mendalam atas peristiwa yang terjadi pada 19 Oktober 2022, dimana korban tewas adalah seorang bocah usia SD yang baru pulang mengaji.

Tata bahasa yang digunakan dalam wacana berita ini juga cenderung menggunakan kalimat pasif

yaitu pasivasi dan nominalisasi dengan adanya kata ditusuk memperlihatkan adanya usaha pelaku yang dengan sadar dan sengaja dan diindikasikan direncanakan menusukan pisau ke punggung korban. Andai tak ada penusukan tidak mungkin bocah itu tewas, penusuk sadar akibat penusukan itu bisa menimbulkan kematian. Karena itu, tidak sedikit juga yang menilai langkah polisi menjerat pelaku dengan pasal pencurian dengan kekerasan yang menyebabkan matinya korban adalah penerapan hukum yang tidak tepat. Yang tepat dan memenuhi rasa keadilan adalah pasal pembunuhan atau pembunuhan berencana dan masuk kualifikasi pelanggaran HAM berat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa berita 1. yang disajikan menunjukkan keberpihakan terhadap korban penusukan, yaitu tindakan secara sadar melakukan pembunuhan dan bisa dikategorikan pembunuhan berencana dan masuk kualifikasi pelanggaran HAM berat.

### **C. Analisis Wacana Berita III: “Biadab, Bocah Pulang Ngaji Tewas Ditusuk, Pelaku Diburu Polisi”**

Wacana berita III ini menceritakan 2. kronologis penusukan yang mengandung unsur kesengajaan dengan adanya pasivasi pada kata “ditusuk” dan “diburu” pada kalimat “Pelaku diburu Polisi”. Penulis mengangkat berita dari pihak keluarga korban yang sangat merasa terpuak akan kejadian yang menimpa putrinya.

Selain itu berita disajikan mengandung kosakata “Biadab” yang merupakan klasifikasi dari kata kejam atau tidak beradab karena sudah membuat seorang anak usia SD tewas ketika di perjalanan pulang mengaji.

### **D. Analisis Wacana Berita IV: “Kejanggalan Versi Keluarga Bocah Perempuan Di Cimahi yang Tewas Ditusuk OTK”**

Wacana berita IV menceritakan tentang bantahan dari pihak keluarga korban tentang motif pelaku yang katanya ingin mencuri HP.

Pada wacana berita ini, terdapat kosakata yang dapat dipahami sebagai konteks pertarungan wacana. Dalam suatu pemberitaan, setiap pihak mempunyai versi atau pendapatnya sendiri atas suatu masalah. Apabila kita teliti lebih dalam berita ini merupakan sanggahan atas berita yang telah beredar sebelumnya,

bahwa motif pelaku penusukan itu karena berniat mencuri HP, dan pada pemberitaan sebelumnya dibatasi pandangan khalayak bahwa Pelaku merasa sakit hati diledak temannya karena tidak punya HP, yang harus bertanggung jawab penuh pada kejadian ini teman yang meledek pelaku, sebagai penanggung jawab atas peristiwa penusukan yang terjadi pada 19 Oktober 2022 lalu.

Perbedaan pendapat yang terdapat pada wacana atau berita yang beredar sebelumnya secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut ini.

Peristiwa: Penusukan Bocah SD

#### **Versi Pelaku**

Pelaku mengaku melakukan perbuatan biadab itu dikarenakan dorongan dari dirinya yang merasa sakit hati karena diledak temannya “sudah 2022 masih belum punya HP” karena ledakan itu membuat Pelaku nekat mencuri HP ingin mencuri HP dari seorang bocah namun karena bocah tersebut tidak sedang membawa HP, Pelaku kesal dan nekat menusuk bocah tersebut.

#### **Versi Keluarga Pelaku**

Adanya kejanggalan dari hasil rekaman CCTV yang dikemukakan pihak keluarga korban, tidak ada barang korban yang hilang, kemudian terekam pada saat terjadi penusukan pelaku menghampiri korban dan menusuk punggung korban setial itu langsung melarikan diri.

Berita yang disajikan lebih menghadirkan empati pembaca kepada bocah yang ditusuk dan menghadirkan pihak pelaku sebagai pelaku biadab yang tega menghabisi bocah usia 12 tahun sepulang mengaji.

### **SIMPULAN**

Secara keseluruhan berita yang dianalisis, sebagian besar menggiring pembaca untuk berempati terhadap korban namun ada satu berita saja yang menggiring pembaca pada permakluman terhadap pelaku, yaitu pada berita “Penusuk Bocah SD Pulang Ngaji Sakit Hati Diledak temannya, ‘Sudah 2022 Masih Belum Punya Hp’” memarjinalkan korban. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata dan tata bahasa yang digunakan pada judul berita tersebut. Kalimat berita yang disuguhkan lebih mengarah pada alasan pelaku. Sedangkan korban dimarjinalkan seolah-olah menjadi pemicu

penusukan yang bermotif pencurian karena pada saat itu pelaku sedang sakit hati diledak temannya karena sudah 2022 belum punya HP sementara korban sedang berjalan sendirian di gang sepi di waktu senja.

Ketika disudutkan dengan tindakan pembunuhan, pihak pelaku beralih karena sakit hati diledak teman. Dalam hal ini terlihat bahwa motif apa pun yang dilontarkan pelaku pembunuhan sepetinya bisa diterima begitu saja tanpa diselidiki lebih dalam dan dianggap selesai karena pelaku sudah tertangkap walaupun kurang masuk akal. Fakta di lapangan menyatakan bahwa pelaku terekam menusuk korban dari belakang dan langsung kabur tidak ada gerak gerak menggeledah tas korban sehingga menyebabkan korban tewas karena kehabisan darah.

Agar tidak terjadi pemarjinalan pada pihak korban yaitu anak perempuan usia SD, penulis berita hendaknya memiliki sifat netral dalam menyajikan sebuah berita. Penulis tidak hanya melihat pada satu sisi melainkan dari berbagai pihak. Terkadang berita yang diterbitkan hanya pembelaan, dan pembelaan yang dilakukan untuk mengurangi pandangan negatif terhadap aparat keamanan. Oleh karena itu, meskipun media ingin memegang teguh ideologinya dalam menulis berita, media tidak boleh mengenyampingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam menyampaikan sebuah berita.

## **SARAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat permasalahan dalam penyajian berita yang mengarah pada pemarjinalan korban. Terdapat satu berita dengan judul "Penusuk Bocah SD Pulang Ngaji Sakit Hati Diledak temannya, 'Sudah 2022 Masih Belum Punya Hp'" yang menunjukkan penekanan pada alasan pelaku dan secara tidak langsung memarjinalkan korban. Hal ini terlihat dari pemilihan kosakata dan tata bahasa yang lebih condong pada alasan pelaku, sementara korban terkesan menjadi pemicu penusukan yang diduga bermotif pencurian.

Dalam konteks pembunuhan ini, pihak pelaku beralih bahwa tindakan tersebut dilakukan karena sakit hati akibat diledak oleh temannya terkait kepemilikan ponsel di tahun

2022. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pelaku menusuk korban dari belakang dan langsung melarikan diri, tanpa ada tindakan menggeledah tas korban. Akibatnya, korban tewas karena kehabisan darah.

Untuk menghindari pemarjinalan terhadap korban, yang merupakan seorang anak perempuan usia SD, penulis berita sebaiknya menjaga netralitas dalam menyajikan berita. Penulis tidak seharusnya hanya melihat dari satu sisi, melainkan harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Terkadang, berita yang diterbitkan hanya berfungsi sebagai pembelaan atau upaya untuk mengurangi pandangan negatif terhadap aparat keamanan. Oleh karena itu, meskipun media ingin mempertahankan ideologi tertentu dalam penulisan berita, media tidak boleh mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Dengan demikian, penting bagi penulis berita untuk menghindari pemihakan dan memastikan bahwa penyajian berita tetap netral serta mencakup sudut pandang yang beragam. Hal ini akan membantu mencegah pemarjinalan dan memastikan nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS
- Kompas.com. 2022. Motif Terungkap, Pelaku Tusuk Bocah SD di Cimahi karena Gagal Dapatkan Handphone. Tersedia: <https://bandung.kompas.com/read/2022/10/24/082548078/motif-terungkap-pelaku-tusuk-bocah-sd-di-cimahi-karena-gagal-dapatkan>. diakses tgl. 9 Desember 2022
- Moleong, Lexy j. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Rosda Karya.
- Ramadhanti, Dina. 2016. Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata bahasa dalam Berita Harian Umum Independen Singgalang. Jurnal Gamatika
- Rahmaniar. St dkk. 2021. Representasi Ideologi dan Kekuasaan Teks Berita Virus Corona di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Roger Fowler, Dkk)
-

Suroso. 2002. Bahasa Jurnalistik Perspektif Berita Utama Politik Surat Kabar Indonesia pada Awal Era Reformasi (1999). Tesis UNJ. Jakarta: Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa.

Tribunnews.com 2022. Penusuk Bocah Pulang Ngaji di Cimahi Sakit Hati karena Diledak 'Sudah 2022 Masih Belum Punya Hp'. Tersedia: <https://bangka.tribunnews.com/2022/10/25/penusuk-bocah-pulang-ngaji-di-cimahi-sakit-hati-karena-diledak-sudah-2022-masih-belum-punya-hp>. Diakses 9 Desember 2022.